

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tanaman kangkung berasal dari India, yang kemudian menyebar ke Malaysia, Birma, Indonesia, China Selatan, Australia, dan Afrika. Di China, sayuran ini dikenal dengan nama weng cai. Di negara Eropa, kangkung biasa disebut swamp cabbage, water convovulus.

Sementara di Indonesia, kangkung bisa ditemukan di hampir seluruh daerah. Bahkan, di Kecamatan Muting Kabupaten Merauke, Papua, kangkung merupakan lumbung hidup sehari-hari bagi masyarakatnya. Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, kangkung darat banyak ditanam penduduk untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual ke pasar (Suyono, 1997).

Di Indonesia terdapat dua tipe kangkung, yaitu kangkung darat dan kangkung air. Kangkung darat tumbuh di lahan tegalan dan lahan sawah, sedangkan kangkung air tumbuh di air, baik air balong maupun air sungai. Kultivar lokal yang dikenal adalah kangkung Lombok dan kangkung Sukabumi, keduanya memiliki kualitas yang tinggi dengan ciri khas daun berwarna hijau muda cerah, menarik, dan lebar (biasanya jenis kangkung darat) serta batangnya renyah (Abidin dkk, 1990).

Kangkung termasuk suku Convolvulaceae atau keluarga kangkung-kangkungan. Merupakan tanaman yang tumbuh cepat dan memberikan hasil dalam waktu 4-6 minggu sejak dari benih. Dalam satu musim saja, kangkung bisa tumbuh dengan tinggi 30-50 cm (Plantus, 2008).

Bisa ditemukan di dataran rendah hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Tanaman bernama Latin *Ipomoea reptans* ini terdiri atas dua varietas, yakni kangkung darat yang disebut kangkung cina dan kangkung air yang tumbuh secara alami di sawah atau rawa (Rukmana, 1994).

Dari sumber daya hayati alam Indonesia kangkung mengandung senyawa tertentu yang potensial untuk manfaat dalam dunia farmasi, hingga dalam dunia kedokteran kangkung disebut dengan tanaman obat. Secara meluas kangkung dikenal sebagai obat penenang atau darah tinggi dan obat bagi orang yang sukar tidur (Tseng dkk, 1992).

Perbedaan antara kangkung darat dan kangkung air terletak pada warna bunga. Kangkung air berbunga putih kemerah-merahan, sedangkan kangkung darat berbunga putih bersih. Perbedaan lainnya pada bentuk daun dan batang. Kangkung air berbatang dan berdaun lebih besar daripada kangkung darat. Warna batangnya juga berbeda. Kangkung air berbatang hijau, sedangkan kangkung darat putih kehijau-hijauan. Lainnya, kebiasaan berbiji. Kangkung darat lebih banyak bijinya daripada kangkung air, itu sebabnya kangkung darat diperbanyak lewat biji, sedangkan kangkung air dengan stek pucuk batang (Plantus, 2008).

Tanaman ini berumur lebih dari setahun, menetap, menjalar atau membelit. Mengandung banyak vitamin A, C serta mineral terutama zat besi. Ada 2 jenis kangkung yang enak dimakan yaitu:

- a. Kangkung Darat, mempunyai daun-daun yang panjang dengan ujung runcing, berwarna hijau keputihan dan bunganya berwarna putih.

- b. Kangkung air yang mempunyai daun panjang dengan ujung yang agak tumpul berwarna hijau kelam dan bunganya berwarna putih keunguan (Wikipedia, 2007).

Kangkung (*Ipomoea reptans*) merupakan tanaman sayuran penting di Asia Tenggara dan Asia Selatan. Sayuran ini mudah dibudidayakan dan berumur pendek. Selain untuk sayuran, kangkung yang mengandung senyawa tertentu juga bermanfaat dalam industri farmasi (Pupon, 1992).

Menurut Rukmana (1994) kangkung darat tumbuh di lahan tegalan dan lahan sawah, sedangkan kangkung air tumbuh di air, baik air balong maupun air sungai. Kultivar lokal yang dikenal adalah kangkung Lombok dan kangkung Sukabumi, keduanya memiliki kualitas yang tinggi dengan ciri khas daun berwarna hijau muda cerah, menarik, dan lebar (biasanya jenis kangkung darat) serta batangnya renyah.

Umumnya tanaman kangkung membutuhkan tempat yang terbuka atau mendapat sinar matahari yang cukup. Di tempat yang terlindung (ternaungi) tanaman kangkung akan tumbuh memanjang (tinggi) tetapi kurus-kurus. Kangkung sangat kuat menghadapi panas terik dan kemarau yang panjang. Apabila ditanam di tempat yang agak terlindung, maka kualitas daun bagus dan lemas sehingga disukai konsumen. Suhu udara dipengaruhi oleh ketinggian tempat, setiap naik 100 m tinggi tempat, maka temperatur udara turun 1 derajat C. Apabila kangkung ditanam di tempat yang terlalu panas, maka batang dan daunnya menjadi agak keras, sehingga tidak disukai konsumen.

Kangkung darat menghendaki tanah yang subur, gembur banyak mengandung bahan organik dan tidak dipengaruhi keasaman tanah. Tanaman kangkung darat tidak menghendaki tanah yang tergenang, karena akar akan mudah membusuk. Sedangkan kangkung air membutuhkan tanah yang selalu tergenang air. Tanaman kangkung membutuhkan tanah datar bagi pertumbuhannya, sebab tanah yang memiliki kelerengan tinggi tidak dapat mempertahankan kandungan air secara baik.

Upaya peningkatan produksi tanaman perluasan tertentu dapat dilakukan dengan meningkatkan populasi tanaman dengan jarak tanam turut mempengaruhi produktifitas tanaman. Kerapatan atau ukuran populasi tanaman sangat penting untuk memperoleh hasil yang optimal, tetapi bisa terjadi persaingan dalam hara, air dan ruang tumbuh serta mengurangi perkembangan tinggi dan kedalaman akar tanaman (Musa *et al*, 2007).

Tanaman yang ditanam secara teratur akan dapat menghilangkan masalah yang timbul seperti kebutuhan unsur hara, maka pengaturan jarak tanam merupakan suatu cara tanaman untuk dapat mengoptimalkan faktor lingkungan yang tersedia. Hasil maksimum akan dicapai bila jarak tanam 20 x 15 cm, dengan tingkat kesuburan tanah, iklim dan varietas serta tindakan manusia untuk membudidayakan tanaman kangkung darat.

Tanaman kangkung darat mempunyai umur 21-35 hari memiliki bentuk tanaman tegak dengan tinggi 30-50 cm, dan memiliki jumlah daun yang produktif 13-16/batang, memiliki warna daun hijau dan batang kangkung putih kehijau-hijauan, muka daun agak halus, posisi daun agak tegak, berbunga putih, berbuah

biji, tekstur gurih, tahan terhadap serangan hama belalang dan penyakit hawar daun bakteri, dianjurkan ditanam di lahan pada dataran rendah \pm 2000 meter dpl (Plantus, 2008).

Sesuai dengan rekomendasi jarak tanam pada benih kangkung darat bersertifikat adalah 15 x 15 cm, berdasarkan permasalahan yang ada maka penulis melakukan suatu penelitian dengan memodifikasi jarak tanam 20 x 15 cm dan 30 x 15 cm pada tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans*, L.)

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana respon tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans*, L.) dengan menggunakan berbagai variasi jarak tanam.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

Mengetahui respon tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans*, L.) berdasarkan variasi jarak tanam.

1.3.2. Manfaat

1. Sebagai bahan informasi bagi petani maupun bagi pemerintah atau swasta mengenai sistem jarak tanam pada tanaman kangkung.
2. Untuk menambah wawasan mahasiswa mengenai budidaya tanaman kangkung darat terutama penerapan jarak tanam yang tepat sesuai dengan kondisi yang merupakan salah tujuan dalam keberhasilan.